

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian hasil belajar secara jelas, terlebih dahulu perlu dirumuskan mengenai hakekat belajar. Secara psikologi hakekat belajar ialah suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. di antaranya yakni:

- a. Menurut Burton, *“Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Belajar ialah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.¹
- b. Menurut Hilgard, *“Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to training.”* Menurutnya belajar itu adalah proses perubahan

¹Anis Basleman, *Teori Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.²

- c. James O. Whittaker, mengemukakan bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktifitas yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akibat belajar memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya yakni:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan akibat belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴

²Sulihin B. Sjukur, "Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk" , *Pendidikan Vokasi*, 3, (November, 2012), 372.

³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 35.

⁴Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3- 4.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan berbagai prinsip yang berkaitan dengan belajar, di antaranya yakni:

- a. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan dari para siswa
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/ kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seorang siswa harus di perhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain- lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- g. Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- h. Bahan pelajaran yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
- i. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.

- j. Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak- anak melakukan dialig dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.⁵

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam bukunya bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hal demikian menggambarkan bahwa yang menjadi fokus bagi pendidik adalah bagaimana mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang diinginkan.⁶ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Jihad, ia mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.⁷ Definisi lain dikemukakan Sudijono dalam sebuah jurnal. Menurut Sudijono hasil belajar ialah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan

⁵Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru Dan Siswa*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 223.

⁶, S.B Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) , 17.

⁷Desy Ayu Nurmala, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi”, *Jurnal Pendidikan*, 1 (2014), 44.

(*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.⁸

Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan alat untuk mengetahui seorang siswa mengalami perubahan atau tidak dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar cenderung menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri sendiri.
- b. Menambah keyakinan dalam memahami sesuatu dari kemampuan yang dimiliki.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna dalam membentuk perilaku dan digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lain.
- d. Kemampuan siswa untuk menilai dan mengendalikan diri dalam usaha dan proses belajarnya.

⁸Valiant Lukad, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif Smk Di Kota Yogyakarta", *Pendidikan Vokasi*, 2 (2016), 114.

2. Kriteria Hasil belajar

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu pelajaran dapat dilihat dari prestasi siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila mendapatkan prestasi tinggi begitupun sebaliknya, jika siswa tidak berhasil maka prestasinya rendah.

Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Jika di lihat secara seksama mengenai tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang- undang di atas, maka dapat kita ketahui bahwa rumusan tujuan pendidikan yang berlaku di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Oleh sebab itu dari banyaknya teori yang membahas mengenai klasifikasi hasil belajar, peneliti memilih klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang terkenal dengan Teori Taksonomi Bloom.

⁹Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Teori Taksonomi Bloom, Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni *Cognitive Domain* (Aspek Kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *Psychomotor Domain* (yakni aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja).¹⁰ Berikut penjabarannya:

a. Aspek kognitif

Yakni aspek yang berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.¹¹ Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Berikut penjelasannya:

1) Pengetahuan

Mencakup kemampuan ingatan tentang hal- hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

2) Pemahaman

Mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal- hal yang dipelajari.

¹⁰Chaman Mansha Rupani, "Evaluation Of Existing Teaching Learning Process On Bloom's Taxonomy", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.1 (August, 2011), 120.

¹¹Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 01,(2016), 73.

3) Penerapan

Mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

4) Analisis

Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis

Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi

Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.¹²

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah (*Low order thinking skills*) dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (*High Order Thinking skills*).

Seiring perkembangannya teori pendidikan, teori Taksonomi Bloom aspek kognitif telah direvisi oleh muridnya, yakni Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Perubahannya ada titik dimensi proses kognitif dalam taksonomi revisi terbagi menjadi 6 kategori yaitu: mengingat, memahami,

¹²Aunurrahman, *Belajar.*, 49.

mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kategori-kategori tersebut akan dijelaskan dalam Tabel halaman berikutnya¹³ :

Tabel 1.1
Kategori Aspek Kognitif

Taksonomi Bloom Lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi Bloom Revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)
Mengingat (remember)	Memahami (Understad)	Mengaplikasikan (Apply)	Menganalisis (Analyze)	Mengevaluasi (Evaluate)	Mencipta (Create)	
Mengutip	Memperkirakan	Mengaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan	
Menebitkan	Menceritakan	Menentukan	Mengaskan	Menilai	Mengatur	
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Menganalisis	Mengarahkan	Erancang	
Memasagkan	Mengubah	Memodifikasi	Menimpulkan	Mengukur	Membuat	
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Meangkum	Merearasi	
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas	
Meninjau	Mnconthkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang	
Mentabulasi	Mengemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun	
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode	
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan	
Menytakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi	
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi	
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	menimbang	Merumuskan	
Menggambar	Mngartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan	
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangunkan		Menciptakan	
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		Menampilkan	
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis			
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan			
Meniru	membedakan	Meramalkan	Memadukan			

Pembagian ranah kognitif di atas menunjukkan bahwa seorang yang belajar adalah suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan- kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra belajar, meningkat pada kemampuan- kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tingkatan- tingkatan kemampuan yang lebih tinggi dalam proses belajar yang dilakukan.

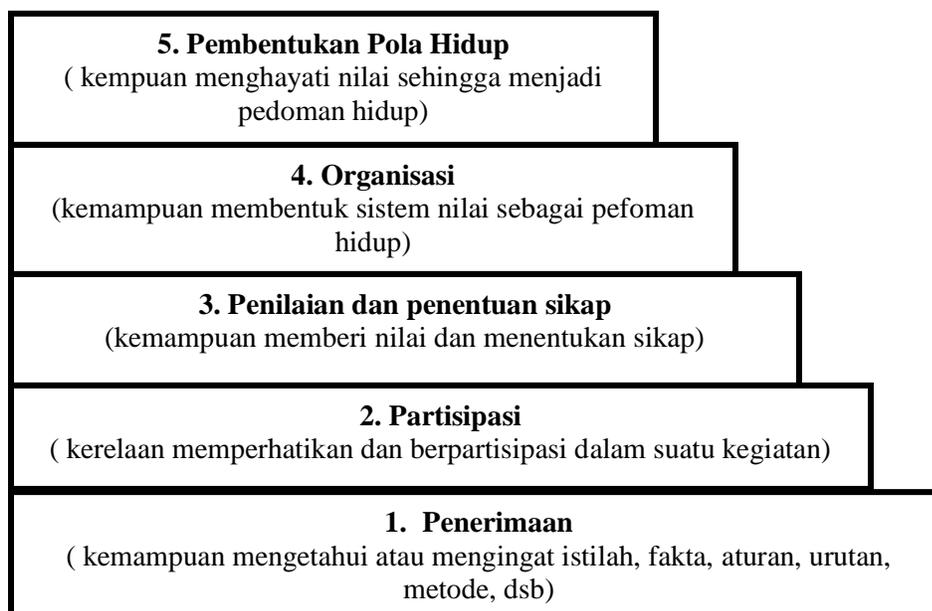
¹³Idrus L, “Analisis Psikologis Komparatif Pendekatan Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara Dan Benjamin S. Bloom”, *Jurnal Kependidikan*, 1, (2019), 22.

b. Aspek Afektif

Yaitu berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah ini terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:

- 1) Penerimaan; yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- 2) Partisipasi; yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap; yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi; yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup; yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Jika dituangkan dalam bentuk bagan, hirarkis perilaku belajar ranah afektif ini adalah sebagaimana ditampilkan di halaman berikut:



Bagan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang belajar ialah suatu proses menuju perubahan internal yang berkenaan dengan aspek-aspek afektif. Perubahan itu bermula dari kemampuan- kemampuan yang lebih rendah kemudian meningkat pada kemampuan- kemampuan yang lebih tinggi.

c. Aspek Psikomotorik

Dalam sebuah jurnal karya Friska dinyatakan bahwa Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pelajaran tertentu.¹⁴

Berdasarkan teori dari Simpson Keberhasilan belajar dalam bentuk skill

¹⁴Friska Octavia Rosa, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik", *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, Vol 1, No 2, (2015), 25.

(keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi :¹⁵

1) Persepsi (*Perception*)

Ialah keterampilan memilah dan memilih (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilihan huruf (b dan d). Terdapat beberapa kata kerja pada kajian persepsi ini yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, di antaranya meliputi: memilih, membedakan, mempersiapkan, menysihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menghubungkan.

2) Kesiapan (*set*)

Ialah keterampilan kesiapan dalam melakukan kegiatan tertentu. Di antaranya yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemampuan bertindak. Pada kajian tentang *set* ini, kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya ialah memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan mempertunjukkan.

3) Respon terbimbing (*Guided respons*)

Merupakan keterampilan seseorang dalam melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Respon ini terdiri dari menirukan, *spekulasi*, *trial and error* dan lain sebagainya. Pada tahap ini kata kerja

¹⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 22.

yang digunakan ialah mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan. Misalnya meniru gerakan tari.

4) Gerakan tebiasa

Keterampilan melakukan gerakan tanpa contoh. Contohnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dengan tepat. Kata kerja yang digunakan pada tahap ini dalam pembelajaran ialah melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan dan menangani. Sebagai contoh dalam tahap ini ialah ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melaksanakan adzan.

5) Respon

Kompleks (*Complex overt response*), yaitu kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Kata kerja yang digunakan dalam tahap ini ialah mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan dan menangani.

6) Penyesuaian pola gerakan

Merupakan keterampilan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.

Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran pada tahap ini ialah mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali dan membuat variasi.

7) Kreativitas

Ialah suatu kemampuan melahirkan pola- pola gerak- gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran ialah merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, dan merencanakan.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil dari belajar siswa bersifat heterogen yaitu hasil prestasi belajar yang berbeda- beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Hal tersebut terjadi tentu adanya banyak sebab yang timbul. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam (faktor intern) maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern). Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:¹⁶

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Jasmaniah : Kesehatan, cacat tubuh,
- 2) Faktor Psikologi: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan.

b. Faktor Eksternal

¹⁶Slameto, *Belajar & Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

- 1) Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor di atas dapat menimbulkan hasil belajar siswa yang berbeda-beda. Interaksi antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dapat meningkatkan hasil belajar jika dimanfaatkan secara optimal. Misalnya ketika siswa memiliki kecerdasan dalam pembelajaran tetapi tidak didukung dengan kesiapan belajar serta motivasi yang timbul baik dari dalam individu atau dari luar individu maka hasil yang akan dicapai tidak akan maksimal. Dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu motivasi belajar dan kesiapan belajar.

4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Supratiningsih dan Suharja dalam Ruminiati mengungkapkan bahwa penilaian ialah kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari tiap- tiap siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara

keseluruhan.¹⁷ Dengan penilaian seorang guru dapat mengukur ketuntatan hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana dalam bukunya Rusdiana tujuan dari penilaian hasil belajar ialah:¹⁸

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa efektifnya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan sistem.
- d. Memberi pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

Dalam kurikulum 2013, cakupan penilaian terdiri dari 4 kompetensi, yang meliputi Kompetensi 1 yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi 2 yaitu kompetensi inti untuk sikap sosial, Kompetensi 4 yakni pengetahuan dan

¹⁷Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*,(Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2007), 3.

¹⁸Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 141.

Kompetensi 4 yakni keterampilan. Mekanisme dalam Kurikulum 2013 terdiri atas sebagai berikut:¹⁹

a. Mekanisme Tingkat Kompetensi

Tingkat kompetensi merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas tertentu. Pencapaian kompetensi pengetahuan dinyatakan dalam skor tertentu untuk kemampuan berpikir dan dimensi pengetahuannya. Adapun kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran dan atau skor tertentu. Pencapaian tingkat kompetensi dinyatakan dalam bentuk deskripsi kemampuan dan atau skor yang dipersyaratkan pada tingkat tertentu.

b. Mekanisme ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi, yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan siswa atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

¹⁹Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 31- 33

B. Motivasi Belajar

1. Pengetian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Banyak teori yang mengemukakan definisi dari motivasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau berbagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁰ Motif menjadi aktif pada saat- saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak. Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud, pada dasarnya motivasi ialah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.²¹ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata motif ialah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.²²

²⁰Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

²¹Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100.

²²Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 70.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat di artikan bahwa seorang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang di inginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang sering kali disamakan dengan semangat, misalnya dalam sebuah percakapan “saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi”, dalam ungkapan tersebut bisa diartikan bahwa orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Oleh sebab itu perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, ada pula yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada

kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.²³ Sedangkan menurut Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²⁴

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Macam- Macam Motivasi Belajar

Menurut teori Woodworth, motivasi dapat digolongkan menjadi 3 tipe, yakni:

- a. Kebutuhan- kebutuhan organis, yakni motif- motif yang berhubungan dengan kebutuhan- kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
- b. Motif- motif darurat, yakni motif- motif yang timbul jika suatu situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

²⁴Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

- c. Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Disisi lain Sumadi Suryabrata membagi motivasi berdasarkan sifatnya menjadi dua macam, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi Intrinsik : yaitu motivasi yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak perlu dorongan dari orang lain ia sudah mencari sendiri buku- buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara baik. Dalam kaitannya dengan belajar. Hamalik menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari keinginan, kemampuan/cita- cita, kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.²⁵ Motivasi instrinsik dapat mengarahkan munculnya motivasi berprestasi. Disebut motivasi instrinsik bila tujuannya interes dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai- nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.
- b. Motivasi Ekstrinsik : yaitu motif- motif yang berfungsinya sebab adanya perangsang dari luar. Misalnya orang belajar dengan giat karena diberi tahu

²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Bumi Aksara, 2008), 131.

bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang yang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan belajar. Walaupun tidak berkaitan secara mutlak dengan kegiatan belajar, pada umumnya siswa di sekolah dalam aktivitas pembelajaran perlu adanya dorongan atau motivasi yang ada pada diri siswa tersebut. Hal ini terlihat setelah banyak perubahan- perubahan yang terjadi pada siswa setelah guru melakukan perlakuan kepada siswa yang merupakan motivasi dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri. Pengalaman menunjukkan bila siswa mendapat pujian dari guru misalnya menyatakan bagus, menepuk bahu sebagai penguat dan sebagainya maka siswa akan merasa senang dan merasa diperhatikan oleh guru, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat siswa untuk belajar. Karena bagaimanapun peranan motivasi ekstrinsik juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan motivasi dalam diri siswa dalam mencapai tujuan atau makna aktivitas belajar tersebut. Hamalik menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²⁶

²⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 132.

3. Kedudukan Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan- pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, karena:

- a. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi- motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.²⁷
- c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

4. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, ada tiga bagian penting yang menajdi harapan semua peserta didik, *pertama* yakni niat yang benar, ketika peserta didik mempunyai niat yang benar ia akan belajar dengan sepenuh hati, bukan karena perintah, bukan karena di jadwal atau karena dihukum. *Kedua*, belajar dilaksanakan dengan baik, dengan begitu maka seorang anak akan melakukan belajar dengan usaha- usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang, tidak curang, dan tidak merugikan orang lain. *Ketiga*, mencapai hasil yang gemilang,

²⁷Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 193.

bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil, hasil yang diperoleh benar-benar disebabkan kegiatan belajar bukan karena yang lain.²⁸

Ketiga rangkaian di atas dapat dilakukan oleh peserta didik apabila ia diberi tahu sejak awal tentang pentingnya belajar dalam kehidupan. Bila belajar telah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa yang harus dilakukan dan apa tujuannya, maka hal ini akan memudahkan seseorang mengenal kegiatannya. Menurut Mardianto, ada dua golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran²⁹, yakni:

- a. Motif Primer, yakni motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari.
- b. Motif Sekunder, yakni menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari.

Hasil Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan itu Winansih mengungkapkan bahwa fungsi motivasi itu ada tiga, di antaranya yakni:

- a. Mendorong manusia berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

²⁸Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Meda: perdna Publishing, 2012), 190.

²⁹Ibid., 191.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai pendorng usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka akan mencapai prestasi yang gemilang. Mardianto mengatakan bahwa tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi siswa. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam belajar.³⁰

5. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang juga di kemukakan oleh Anni diantaranya yaitu:

- a. Sikap; merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan didalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak

³⁰Mardianto, *Psikologi Pendidikan.*, 192.

menyenangkan. Sikap merupakan hasil dari suatu kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, dan perilaku peran (guru- murid, orang tua- anak dan sebagainya).

- b. **Kebutuhan**; merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan.
- c. **Rangsangan**; merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung akan membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang tidak merangsang dapat mengakibatkan siswa yang pada mulanya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam proses pembelajaran.
- d. **Afeksi**; berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras.
- e. **Kompetensi**; dalam proses pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah di

tentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah ia pelajari dia akan merasa percaya diri. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru.

- f. Penguatan; salah satu hukum psikologi yang paling fundamental adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Dalam teori penguatan, penguatan positif menggambarkan konsekuensi peristiwa itu sendiri. Sedangkan penguatan negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau di kurangi intensitasnya.³¹

6. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Unno Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang memiliki indikator sebagai berikut:³²

a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari- hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk

³¹Catharina Tri Anni dkk, *Psikologi Belajar*,(Semarang: UNNES Press, 2007), 158.

³²Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 31.

memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang peserta didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok- olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang

yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti „bagus“ “ , „hebat“ “ dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif

individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

C. Kesiapan Belajar

1. Pengertian Kesiapan Belajar

Salah satu faktor yang amat penting dalam proses pembelajaran adalah kesiapan belajar siswa. Dengan kesiapan belajar yang baik, maka sesuatu yang dihasilkan akan menjadi lebih baik dibandingkan hasil yang dicapai tanpa adanya sebuah kesiapan yang baik. Kesiapan belajar yang baik akan membuat siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Slameto mengungkapkan bahwa kesiapan ialah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi.³³ Definisi lain diungkapkan oleh Jamies Drever dalam Slameto, menurutnya kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi response atau beraksi. Kesiediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Sedangkan Dessy Mulyani, mendefinisikan kesiapan belajar sebagai

³³Slameto, *Belajar & Faktor- Faktor yang Mempengaruhi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 113.

kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar.³⁴ Definisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nasution yang menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah “kondisi- kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri”.³⁵ Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah suatu keadaan atau kondisi sebelum kegiatan belajar yang terkait dengan informasi yang dimiliki siswa untuk dapat merespon atau bereaksi sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung sehingga mendapat hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Desy mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kesiapan belajar yaitu:

- a. Seseorang individu akan dapat belajar dengan sebaik- baiknya bila tugas- tugas yang diberikan kepadanya erat hubungannya dengan kemampuan, minat dan latar belakangnya.
- b. Kesiapan untuk belajar harus dikaji, hal ini mengandung arti bila seseorang guru ingin mendapatkan gambaran kesiapan siswanya untuk mempelajari sesuatu, ia harus melakukan pengetesan kesiapan.
- c. Jika seseorang individu kurang memiliki kesiapan untuk suatu tugas, kemudian tugas itu seyogyanya ditunda sampai dapat dikembangkan

³⁴ Dessy Mulyani, “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1, (2013), 30.

³⁵ S Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 179.

kesiapan itu atau guru sengaja menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa.

- d. Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya siswa yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kemampuan mentalnya.
- e. Bahan- bahan, kegiatan dan tugas seyogyanya divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai individu.

Dengan demikian kesiapan belajar merupakan faktor penting penentuan keberhasilan siswa dalam belajar.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Kesiapan dalam belajar memiliki beberapa aspek- aspek yang mempengaruhi kesiapan dalam belajar. Slameto menyatakan bahwa kesiapan mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu:

a. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Seseorang yang berbakat memungkinkan melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Sedangkan kondisi emosional adalah kemampuan siswa mengatur emosinya dalam menghadapi masalah. Kondisi emosional juga mempengaruhi kesiapan untuk berbuat sesuatu, karena adanya hubungan dengan motif (insentif

positif, insentif negatif, hadiah, dan hukuman), dan itu akan berpengaruh terhadap kesiapan belajar.

b. Kebutuhan, motiv dan tujuan

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain menimbulkan motif. Motif tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan.

c. Keterampilan dan pengetahuan

Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan, termasuk materi- materi lain yang berhubungan dengan materi yang hendak di ajarkan.³⁶

Menurut Djamarah faktor- faktor yang mempengaruhi kesiapan meliputi:

a. Kesiapan fisik

Misalnya tubuh tidak sedang dalam keadaan sakit (juga jauh dari gangguan lesu, mengantuk dan lainnya).

b. Kesiapan psikis

Misalnya adanya keinginan untuk belajar, mampu berkonsentrasi dengan baik dalam menerima materi pelajaran dan adanya motivasi intrinsik.

c. Kesiapan materiil

³⁶ Slameto, *Belajar & Faktor- Faktor yang Mempengaruhi.*, 113.

Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dan lain-lain.³⁷

Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru juga akan membawa dampak yang positif bagi siswa. Kesiapan belajar akan mendorong siswa untuk belajar memahami apa yang diajarkan oleh guru guna merespon pertanyaan- pertanyaan yang diberikan oleh guru serta memberikan gambaran tentang keterkaitan antara materi yang telah dan akan diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kesiapan belajar adalah suatu keadaan siswa yang sudah siap atau sedia untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran untuk memperoleh hasil yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, nilai dan sikap dengan cara mengamati, meniru, latihan, menyelidiki, serta memperoleh pengetahuan baru.

3. Aspek- Aspek Kesiapan

Slameto mengemukakan bahwa aspek- aspek kesiapan belajar meliputi:

a. Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

b. Kecerdasan

Dalam hal ini Slameto berpijak pada teori perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget, yang meliputi:

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 35.

1) *Sensori motor* periode (0–2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan. Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

2) *Preoperational period* (2–7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa

3) *Concrete operation* (7–11 tahun)

Anak mulai dapat berpikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

4) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan. Selain itu ia juga Dapat mengorganisasikan situasi/masalah, dan juga berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis).³⁸

4. Indikator Kesiapan Belajar

Indikator dalam kesiapan belajar sangat diperlukan karena dari indikator tersebut kita dapat mengukur besarnya kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran. Indikator kesiapan belajar antara lain:

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), 115-116.

- a. Kondisi fisik siswa, seperti pendengaran, pengelihatatan dan kesehatan.
- b. Kondisi mental, seperti kepercayaan diri dan penyesuaian diri.
- c. Kondisi emosional, seperti konflik atau ketegangan.
- d. Kebutuhan, seperti buku pelajaran, catatan pelajaran dan perlengkapan.
- e. Pengetahuan, seperti membaca buku pelajaran dan media cetak.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Motivasi dengan Hasil Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di Sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, karena itu berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses yang di alami siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dinyatakan dengan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik berbeda- beda, ada yang hasil belajarnya tinggi dan ada pula yang rendah. Namun semua peserta didik pasti berharap mampu menguasai materi yang telah di ajarkan serta mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

Berbicara mengenai hasil belajar siswa, ada banyak faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Slameto pada BAB II, ada 2 faktor, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa biasa disebut dengan faktor intrinsik, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang diberi istilah faktor ekstrinsik. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa mempunyai pengaruh cukup besar terhadap pencapaian hasil belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark dalam Kompri, ia mengatakan

bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan dalam diri siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.³⁹

Motivasi merupakan salah satu faktor intrinsik yang sangat berpengaruh besar dalam proses belajar siswa. Hamalik mengatakan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil.⁴⁰ Sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Peneliti mengambil penelitian lain agar dapat memperkuat judul yang akan peneliti teliti, yakni dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Radinal Mukhtar dengan judul penelitian “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta”. Penelitian yang memiliki jumlah populasi dan sampel sebanyak 47 siswa ini menunjukkan hasil analisis bahwa rata-rata/ mean motivasi belajar siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta adalah 60,77 atau dalam kategori sedang, rata-rata/ mean hasil belajar siswa kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta adalah 80,77 atau dalam kategori sedang, dan terdapat hubungan positif dan signifikan motivasi belajar dengan hasil belajar Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,492 > 0,288$)

³⁹Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif* Guru dan Siwa., 229.

⁴⁰Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar.*, 161.

dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi maka hasil belajar yang diperoleh siswa semakin tinggi pula.⁴¹

Dalam jurnal penelitian lain yang ditulis oleh Endah Widiarti juga membuktikan bahwa motivasi memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan hasil belajar, hal ini terlihat dari hasil analisis data dalam penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa hasil perhitungan secara parsial pengaruh motivasi belajar ekonomi diperoleh nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,663. Pada taraf signifikansi 5%, dapat diketahui t_{hitung} sebesar 9,984 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 karena koefisien regresi mempunyai nilai positif dan nilai signifikansi (p) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif motivasi belajar ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa.⁴² Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Uno yang mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal dan eksternal pada siswa timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor

⁴¹Radinal Mukhtar, "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Siswa Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta", *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*, (2015).

⁴²Endah Widiarti, "Pengaruh Motivasi Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma N 2 Banguntapan", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4, (2018), 302.

ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁴³

Selain penelitian di atas, ada juga penelitian dari Hanifah Balqis dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Hanifah, diketahui bahwa hasil analisa data dengan korelasi *Pearson Product Moment* di peroleh nilai r hitung = 0,637, r tabel = 0,278 dengan $df = 48$ dan dengan perhitungan koefisien determinansi sebesar 40,5% dan hasil t hitung = 5,714. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV di SDN Karang Tengah 05 Tangerang. Artinya makin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa. Kesimpulannya bahwa motivasi belajar merupakan suatu kecenderungan untuk berprestasi pada seorang siswa dengan melakukan berbagai kegiatan secara aktif dalam belajar, sehingga memperoleh prestasi yang baik. Dan intensitas motivasi belajar seseorang akan sangat menentukan prestasi belajarnya.⁴⁴

Dari berbagai penelitian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa.

⁴³Uno, *Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 23.

⁴⁴Hanifah Balqis, “Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah”, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015)

Yakni semakin tinggi motivasi seseorang untuk belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya.

2. Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Hasil belajar

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses belajar ialah kondisi peserta didik, sebab kondisi peserta didik yang sehat akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dari pendidik dengan baik. Dengan adanya kesiapan belajar, peserta didik akan termotivasi untuk meningkatkan dan memaksimalkan prestasi belajarnya. Kesiapan belajar merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar. Kesiapan belajar siswa dan hasil belajar siswa memiliki keterkaitan yang kuat. Dengan kesiapan belajar yang baik, maka sesuatu yang dihasilkan akan menjadi lebih baik dibandingkan hasil yang dicapai tanpa adanya sebuah kesiapan yang baik. Kesiapan belajar yang baik akan membuat siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dan pada akhirnya prestasi yang diperoleh akan baik pula. Slameto mengungkapkan bahwa kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁴⁵

Pandangan tentang adanya hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar diperkuat dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, pertama yakni yang dilakukan oleh Wisnu dengan judul penelitian “Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 145i Tebing Tinggi

⁴⁵Slameto, *Belajar & Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi.*, 59.

Kecamatan Pemayung”, Berdasarkan analisis data diperoleh nilai r_{xy} (0,6660) yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat, artinya terjadi hubungan yang sangat kuat antara kesiapan belajar (X) dan hasil belajar (Y). Karena nilai koefisien korelasi (r_{xy}) adalah positif, maka hubungan yang terjadi juga bersifat positif. Dari hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada Korelasi positif sebesar 0,6660 antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa. Hal ini berarti semakin baik kondisi kesiapan belajar siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai siswa.⁴⁶

Adanya hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar juga dibuktikan dalam jurnal penelitian oleh Kurniati dkk, dengan judul “Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMA”. Berdasarkan perhitungan analisis data, diperoleh koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,417 Berdasarkan kekuatan yang telah ditetapkan, angka ini terletak diantara 0,400 – 0,599 yang termasuk kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,417 diantara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yaitu kesiapan belajar dengan hasil belajar kelas XI IPS semester ganjil pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 4 Sungai Raya. Berdasarkan perhitungan koefisien Determinan, diperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) atau hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar mata

⁴⁶Wisnu Garseno, “Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 145/I Tebing Tinggi Kecamatan Pemayung”, Skripsi Universitas Jambi, (2015).

pelajaran sosiologi kelas XI IPS pada semester ganjil di SMA Negeri 4 Sungai Raya adalah sebesar 17,38%. Sedangkan selebihnya sebesar 82,62% berhubungan dengan variabel lain yang tidak di ikut sertakan dalam penelitian ini. Diperoleh harga r hitung sebesar 0,417, dimana pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (dk) $n-2 = 29$ diperoleh harga t tabel sebesar 0,378, maka berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel atau $0,417 > 0,378$. oleh karena itu H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar dapat diterima, sedangkan H_o ditolak.⁴⁷

Selain itu, ada juga penelitian yang ditulis oleh Triana Harmini, hasil analisis data dalam penelitian tersebut diketahui bahwa Hasil analisis korelasi *Product Moment* diperoleh nilai koefisien kesiapan belajar adalah 0,808 dengan nilai signifikansi 0,00. Hal ini berarti bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus. Sedangkan dari hasil analisis Regresi Linear diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,652. Hal ini berarti bahwa kesiapan belajar memberikan pengaruh sebesar 65,8% terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus.⁴⁸ Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa Kondisi mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar akan memberikan respon aktif

⁴⁷Kurniati dkk, “Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Di SMA”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1, (2015).

⁴⁸Triana Harmini, “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kalkulus”, *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2, (2017),156.

selama pembelajaran. Kesiapan belajar dapat dilihat dari kemauannya untuk melakukan sesuatu atas dasar kemauan dan kesediaan dirinya sendiri tanpa ada paksaan dan perintah orang lain. Kesiapan belajar akan membuat siswa mudah menyesuaikan dengan kondisi apapun. Belajar adalah kondisi dimana siswa mengalami dan menjalani yang sebelumnya didahului oleh suatu situasi. Tanpa kesiapan dan kesediaan belajar maka proses belajar tidak akan terjadi.

Dari berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar.

3. Hubungan Antara Motivasi dan Kesiapan Belajar siswa dengan Hasil Belajar Siswa

Motivasi belajar ialah faktor pendorong yang berasal dari dalam dan luar individu. Dorongan ini membuat siswa melakukan langkah- langkah guna mencapai tujuan yaitu hasil belajar. Sedangkan kesiapan belajar merupakan kondisi yang membuat siswa mampu mengikuti proses pembelajaran yang juga menuntun siswa kepada tujuan yang dicapai yaitu hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar dan kesiapan belajar yang baik maka dapat membantu siswa tersebut meraih tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang baik pula, sedangkan siswa yang kurang memiliki motivasi belajar baik yang berasal dari dalam maupun luar individu serta kesiapan belajar yang kurang maka hasil belajar yang diraih akan kurang memuaskan. Jadi, motivasi belajar

dan kesiapan belajar siswa merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa agar hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.

Untuk memperkuat pernyataan bahwa ada hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi dan kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian lain, di antaranya yakni penelitian dari Endah Widiarto dengan judul “Pengaruh Motivasi Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMAN 2 Banguntapan” dengan jumlah populasi sebanyak 97 orang dan semua diambil sebagai subjek penelitian. Hasil analisis data dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji F yang diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 180,033 dengan signifikansi F sebesar 0,000 atau $F < 0,05$. Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,793 atau 79,3%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan tersebut berarti motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa mempengaruhi 79,3% hasil belajar ekonomi siswa sedangkan sisanya sebesar 20,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁴⁹ Dari hasil analisa tersebut dapat kita lihat bahwa motivasi dan kesiapan belajar memiliki hubungan dan sangat berkaitan erat dengan hasil belajar yang diperoleh siswa.

⁴⁹Endah Widiarti, “Pengaruh Motivasi Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma N 2 Banguntapan”, Jurnal Pendidikan Ekonomi, 4, (2018), 303.

Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan kesiapan belajar juga terbukti dari hasil penelitian dari Wenda Norita dkk dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2011- 2012” diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Tyas Suviana, Puguh Karyanto dan Bowo Sugiarto dalam jurnal *Bio Pedagogi* juga menunjukkan bahwa antara motivasi dan kesiapan belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Jurnal dengan judul “Hubungan Kausal antara Motivasi Internal dan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Cawas Tahun Pelajaran 2011/ 2012” menunjukkan bahwa bahwa motivasi internal mempunyai hubungan kausal yang positif dan signifikan dengan hasil belajar kognitif biologi siswa SMA Negeri 1 Cawas tahun pelajaran 2011/ 2012. Pada motivasi internal juga berhubungan dengan

⁵⁰Wenda Norita dkk, “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2011-2012”, *Skripsi Universitas Lampung*, (2012).

kesiapan belajar. Kesiapan belajar mampu memediasi hubungan antara motivasi internal dengan hasil belajar kognitif.⁵¹

Dari berbagai penelitian di atas dapat kita pahami bahwa antara motivasi kesiapan belajar siswa secara bersama memiliki peran yang penting dalam pencapaian hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi dalam diri siswa maka semakin tinggi pula kesiapan belajar siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun akan tinggi.

⁵¹Novita Tyas Suviana dkk, “Hubungan Kausal antara Motivasi Internal dan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Cawas Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Jurnal Bio Pedagogi*, 1, (2012).